

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial dan platform digital tidak hanya menjadi ruang pertukaran informasi, tetapi juga arena pembentukan citra politik dan kontestasi makna antara aktor politik serta publik. Castells (2009) menjelaskan bahwa ruang digital telah menjadi "space of flows" dimana kekuasaan, informasi, dan identitas dikonstruksi secara bersamaan dalam jaringan komunikasi modern. Perubahan ini menandai pergeseran paradigma politik dari politik berbasis struktur menuju politik berbasis simbol dan persepsi publik. Fenomena tersebut melahirkan bentuk baru relasi antara pemimpin dan masyarakat, di mana citra dan kedekatan simbolik menjadi lebih menentukan dibanding sekadar ideologi dan kebijakan. Inilah salah satu ciri utama dari kemunculan politik populisme di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Populisme merupakan ideologi tipis yang memandang masyarakat terbelah menjadi dua kelompok antagonistik, rakyat murni versus elite korup dan menekankan bahwa politik seharusnya mengekspresikan kehendak umum rakyat. Dalam konteks komunikasi politik, populisme seringkali diwujudkan melalui gaya komunikasi yang menonjolkan kesederhanaan, emosionalitas, dan klaim kedekatan dengan rakyat.

Populisme terbagi menjadi 2 varian, dalam jurnal penelitian yang dituliskan oleh Conniff, M. (2020). Dengan judul *A historiography of populism and neopopulism in Latin America*. San Jose University. Yang pertama adalah populisme rasional dengan mengandalkan prestasi, kemampuan leadership, dan skill untuk mendapatkan legitimasi masyarakat. Biasanya populisme rasional akan dituntut mampu menghadirkan solusi hingga realisasi janji politik untuk menjawab permasalahan yang terdapat didalam suatu daerah karena pendukungnya merupakan pemilih rasional kelas atas dan kelas bawah yang kuat dan ter-organisir dengan baik dan cenderung berpikir kritis. Varian kedua adalah populisme irasional, dalam varian kedua ini pemimpin populis menggunakan kharisma, ideologi, gaya bahasa yang bermuatan lokal, modal simbolik dan sosial yang kuat karena kepemimpinan populis irasional bermuatan pendukung kelas bawah dan atas yang lemah, kecewa, terabaikan, dan termarginalkan oleh pemimpin sebelumnya.

Di Indonesia, populisme mendapatkan momentumnya terutama dalam konteks demokrasi elektoral dan perkembangan media digital. Gaya komunikasi politik populis di Indonesia sering beroperasi melalui simbol-simbol kultural dan bahasa keseharian untuk membangun kedekatan emosional dengan publik. Hal ini menjadikan media sosial sebagai instrumen penting dalam memperkuat citra populis dan membentuk narasi kepemimpinan yang merakyat. Fenomena tersebut melahirkan bentuk baru relasi antara pemimpin dan masyarakat, di mana citra dan kedekatan simbolik menjadi lebih menentukan dibanding sekadar



Foto/Data 1 Tren Penggunaan Sosial Media Berdasarkan Segmentasi Usia

menghadirkan citra "gemoy", memanfaatkan trend joget tik-tok dengan menciptakan gaya kampanye menggunakan lagu "oke gas" yang disertai dengan gerakan joget-jogetnya, hingga narasi "anti antek antek asing" yang senantiasa digaungkan sebagai upaya dalam menyampaikan bahwa Prabowo-Gibran merupakan pasangan yang merepresentasikan rakyat kecil dan dekat dengan Gen-Z hingga milenial. Menurut data dari KPU RI Tahun 2024 mengenai persentase pemilih dalam Pemilu 2024, menguraikan bahwa total pemilih Gen-Z dan Milenial sebanyak 113,6 Juta pemilih atau 55% dari total DPT. Yang kemudian penulis berusaha melakukan sinkronisasi terhadap intensitas dan tingkat penggunaan sosial media berdasarkan generasi di Indonesia, berdasarkan data dari Databoks menguraikan bahwa sebanyak 81% masyarakat Indonesia aktif menggunakan sosial media yang diantaranya merupakan Gen-Z sebanyak 61% aktif menggunakan sosial media selama 2-4 jam per-harinya. Yang kemudian pembagian penggunaan platform media sosial berdasarkan umur adalah Generasi Milenial sebanyak 74,9% menggunakan platform facebook, dan Gen-Z sebanyak 51,9% menggunakan platform Instagram, dan Tik-Tok.

Sehingga langkah yang diambil oleh pasangan Prabowo-Gibran dalam menggait simpati dan membentuk opini masyarakat Indonesia dengan cara memainkan algoritma trending sosial media sebagai alat untuk memperkenalkan dirinya merupakan langkah yang tepat dan efektif dalam menyampaikan pesan-

ideologi dan kebijakan. Inilah salah satu ciri utama dari kemunculan politik populisme di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Algoritma komunikasi dan gaya kepemimpinan yang berusaha untuk dicapai setiap calon Presiden di Indonesia dari tahun ke tahun ternyata kita dapati ada kemiripan yang nampak jelas, tidak luput dari pesta demokrasi yang baru saja dilaksanakan pada tahun kemarin yakni pada tahun 2024, yang dimenangkan oleh pasangan Prabowo-Gibran. Upaya Prabowo dalam membangun citra populisnya nampak jelas melalui simbolnya dalam proses kampanye, mulai dari penggunaan warna biru langit yang merepresentasikan ketenangan dan kelembutan, upaya menghilangkan citra militeristiknya dengan

pesan politiknya, sehingga hal ini merupakan salah satu indikator pendukung yang membawa Prabowo dalam kemenangan Pilpres 2024.

Tidak terlepas dari Sulawesi Selatan, ada salah satu Bupati yang mencuri perhatian karena keunikannya dalam membangun citranya. Syaharuddin Alrif m e n a r i k untuk diteliti dalam lanskap politik daerah yakni Kabupaten Sidrap karena kemampuannya mengombinasikan aktivitas politik konvensional dengan strategi komunikasi digital yang populis. Melalui konten media sosial, interaksi publik, dan simbol-simbol kedekatan, Syaharuddin berupaya membentuk citra sebagai pemimpin yang merakyat, responsif, dan komunikatif terhadap aspirasi masyarakat Sidrap. Fenomena ini menarik dikaji lebih dalam, sebab mencerminkan bagaimana populisme bekerja pada level lokal dengan karakteristik sosial budaya yang khas.

Syaharuddin Alrif sebagai Bupati Kabupaten Sidrap masif menggunakan sosial media seperti Tik-Tok, Instagram, dan Facebook sebagai sarana dalam menyampaikan pesan - pesan politiknya dengan gaya yang disenangi oleh hampir seluruh kalangan masyarakat Kabupaten Sidrap. Gaya bahasanya menggunakan bahasa bugis yang khas dengan logat masyarakat Sidrap dan interaksi langsung dengan masyarakat menjadikan dirinya sebagai pemimpin dengan gaya kepemimpinan yang populis.

Syaharuddin Alrif memperkenalkan dirinya sebagai figure yang tumbuh dari kesederhanaan seorang anak petani yang berjuang untuk mengenyam pendidikan sambil bertani sejak usia dini. Dengan bermodalkan kesederhanaan yang lahir bukan dari kalangan pejabat menjadikannya sebagai sosok pemimpin yang tergolong berbeda dari kebanyakan pemimpin yang terlahir atas genetik keluarga yang dekat dengan lingkaran kekuasaan. Tampil dengan gaya santai menggunakan sandal dan baju kaos menjadi faktor pembentuk kesederhanaan terhadap dirinya.

Tidak hanya tentang kesederhanaannya yang membuat masyarakat Sidrap menyukai Syaharuddin Alrif, namun pola interaksinya dengan berbagai elemen masyarakat juga seringkali mendapatkan simpati masyarakat Sidrap. Yang seringkali menarik perhatian adalah ketika Syaharuddin Alrif terjun langsung ke masyarakat maka ia akan mengajak semua orang dilokasi untuk bersalaman dengannya tanpa peduli berapa banyak jumlah masyarakat yang hadir ditempat tersebut.

Bupati Sidrap ini mendapatkan citra pemimpin populis akibat dari interaksi secara langsung yang masif. Hal tersebut tidak hanya sekedar menyapa, namun terdapat dalam beberapa momentum Syaharuddin Alrif terjun langsung ke sawah untuk melakukan penanaman padi disaat musim tanam telah tiba, dan juga seperti halnya yang dilakukan di Desa Takkalasi, Kecamatan Maritengae Kabupaten Sidrap, pada saat panen raya pertama ia turun langsung bersama masyarakat petani Desa Takkalasi untuk melakukan proses memanen padi menggunakan alat mesin pertanian (alsintan) yang dikemudikan oleh dirinya sendiri lalu menimbang langsung gabah yang telah diperoleh dari hasil panen tersebut. Hal ini disambut

antusias oleh masyarakat petani Desa Takkalasi karena corak seperti ini tidak pernah didapatkan pada pemerintahan sebelumnya. sehingga pola komunikasi politik inilah yang menyebabkan masyarakat Kabupaten Sidrap mencintai Syaharuddin Alrif sebagai Bupati Sidrap.

Syaharuddin Alrif berhasil mendapatkan banyak pencapaian dan pengakuan tingkat nasional dalam masa pemerintahannya, yang diantaranya adalah menurut data BPS tahun 2025 dibawah kepemimpinan Syaharuddin Alrif Kabupaten Sidrap meraih peringkat terbaik Kabupaten/Kota se-Sulawesi Selatan dalam kategori Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Triwulan II C to C dengan capaian kinerja 9,5% yang sebelumnya hanya ada diangka 5,76%.

Menurut data dari Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) tahun 2025, Kabupaten Sidrap diposisikan oleh Kementerian Pertanian sebagai "Kabupaten Percontohan Nasional" dalam program Brigade Pangan di wilayah operasi lahan (oplah) non-rawa, tentu saja hal ini merupakan hasil dari progresifitas Syaharuddin Alrif dalam bidang pertanian di Kabupaten Sidrap. Dengan pencapaian - pencapaian tersebut dan gaya komunikasi politik yang merakyat menjadikan Syaharuddin Alrif sebagai pemimpin populis yang mendapatkan respon baik masyarakat Sidrap secara homogen tanpa adanya dualitas yang dapat dibuktikan dengan melihat respon masyarakat melalui kolom komentar diberbagai platform digital yang memuat konten Syaharuddin Alrif.

Tabel 1 Jangkauan Sosial Media Syaharuddin Alrif dan Respon Netizen di Kolom Komentar

No	Kegiatan	Platform Digital	Gambar	Jumlah Suka	Jumlah Penonton	Deskripsi Komentar
1.	Bupati Kabupaten Sidrap Bersama Kapolres, Kajari, dan Dandim Jadi Petugas SPPG Mojong Sidrap Untuk Mengantarkan MBG ke SD 1 Mojong Kabupaten Sidrap	Instagram	Gambar 1.1 Gambar 1.2 Gambar 1.3	3.001	141 Ribu	Sebanyak 121 orang yang berkomentar di dalam konten Syaharuddin Alrif di platform digital Instagram dan mayoritas memberikan komentar positif berupa dukungan dan sanjungan kepada Bupati Sidrap tersebut
2.	Bupati Kabupaten Sidrap Bersama Kapolres, Kajari, dan Dandim Jadi Petugas SPPG Mojong Sidrap Untuk Mengantarkan MBG ke SD 1 Mojong Kabupaten Sidrap	Tik-Tok	Gambar 2.1 Gambar 2.2 Gambar 2.3	884	34,6 Ribu	Sebanyak 56 orang yang berkomentar di dalam konten Syaharudin Alrif di platform digital Tik-Tok dan juga mendapatkan apresiasi dari komentar netizen tanpa ada satupun komentar yang berisikan sentimen negatif
3.	Siaran langsung Syaharuddin Alrif dalam kegiatan peninjauan persiapan pasar Tanru Tedong yang akan dilakukan pengaspalan	Facebook	Gambar 3.1 Gambar 3.2 Gambar 3.3	1.900	-	Sebanyak 243 orang yang berkomentar dalam siaran langsung yang dilakukan oleh Syaharuddin Alrif dalam platform digital facebook selama kegiatan peninjauan persiapan pasar Tanru Tedong yang akan diaspal, tidak ditemukan satupun komentar negatif namun hanya dipenuhi oleh dukungan, sanjungan, hingga do'a agar bupati Sidrap tersebut

						senantiasa diberikan kesehatan
--	--	--	--	--	--	--------------------------------

Respon masyarakat yang homogen ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, karena hal ini jarang kita dapatkan dalam konteks pemerintahan daerah yang dimana tidak ditemukan respon sentimen dari masyarakat terhadap pemimpin daerah yang menjabat dalam melahirkan dan melaksanakan suatu kebijakan. Karena tentu saja dalam suatu pemerintahan terdapat masalah yang menimbulkan perdebatan antara pro dan kontra terhadap jalannya roda pemerintahan. Dalam hal ini penulis memandang bahwa hal ini merupakan suatu masalah, karena tidak adanya respon sentimen kita dapati ketika kita melihat kolom komentar setiap konten Syaharuddin Alrif diberbagai platform sosial media yang ia gunakan.

1.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik komunikasi politik Syaharuddin Alrif dalam membangun citra sebagai pemimpin populis di Kabupaten Sidrap?
2. Apa motif praktik komunikasi politik Syaharuddin Alrif sebagai pemimpin populis di Kabupaten Sidrap?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk menganalisis praktik komunikasi politik Syaharuddin Alrif dalam membangun citra sebagai pemimpin populis di Kabupaten Sidrap.
2. Untuk mengungkap motif dibalik praktik komunikasi politik Syaharuddin Alrif sebagai pemimpin populis di Kabupaten Sidrap.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas terdapat beberapa manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan penjelasan secara deskriptif terkait bagaimana praktik komunikasi politik Syaharuddin Alrif sehingga mendapatkan citra sebagai pemimpin populis di Kabupaten Sidrap.
- b. Dapat mengetahui motif dibalik upaya Syaharuddin Alrif dalam membangun citra pemimpin populis di Kabupaten Sidrap.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi terkait bagaimana praktik komunikasi politik Syaharuddin Alrif sehingga mendapat citra sebagai pemimpin populis di Kabupaten Sidrap.

- b. Memberikan informasi terkait apa motif dibalik upaya Syaharuddin Alrif dalam membangun citra pemimpin populis di Kabupaten Sidrap.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai upaya penulis untuk mencari referensi atau perbandingan penelitian yang penulis lakukan dengan berjudul "Konstruksi Citra Pemimpin Populis Di Era Digital: Praktik Komunikasi Politik Syaharuddin Alrif di Kabupaten Sidrap". Dengan berbagai literatur adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

Pertama, (Muh. Rezky. Z, 2023) "Strategi Komunikasi Politik Anggota DPRD Provinsi Sul-Sel Melalui Media Sosial Pada Pemilu 2019" penelitian ini membahas tentang pembentukan citra populis anggota DPRD Provinsi Sul-Sel dengan penampilan yang sederhana dan upaya dalam meningkatkan popularitas dengan memanfaatkan popularitas orang lain. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa media sosial merupakan instrumen primer dalam proses kampanye dalam upaya pembentukan opini publik.

Kedua, Kimberly Adonia Gunawan, (Sinta Paramita, 2024) "Konstruksi Aspek - Aspek Populisme Aktor Politik Pada Media Online Melalui Perspektif Identitas Sosial" penelitian ini membahas tentang dampak dari pemilihan gubernur di DKI Jakarta yang menciptakan polarisasi di masyarakat yang dihantarkan oleh praktik populisme para aktor politik yang terlibat pada masa kampanye dengan adanya 2 varian populisme yang lahir dari masing - masing calon, yakni populisme teknokratik ditunjukkan oleh Ahok, dan populisme sosial demokratik ditunjukkan oleh Anies.

Ketiga, Imelda Masni Juniaty Sianipar, "Strategi Pemimpin Populis Baru Indonesia Mencapai Kekuasaan" penelitian ini membahas tentang historigrafi populisme, varian populisme, beserta bagaimana implementasi strategi konstruksi citra pemimpin populis oleh Jokowi di Indonesia. Penelitian ini juga mengkaji faktor kekuatan politik yang mendukung upaya Jokowi dalam meraih kemenangannya saat kontestasi Wali Kota hingga Presiden.

Keempat, Mohammad Raihan, Andi Yakub, Gustiana A. Kambo (2022) "Gelar Akademik dan Citra Politik (Studi Kasus: Strategi Kemenangan Nurdin Abdullah Dalam Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan Tahun 2018)". Penelitian ini membahas tentang strategi Nurdin Abdullah dalam memenangkan kontestasi Gubernur Sulawesi Selatan Tahun 2018 dengan upayanya dalam memmpengaruhi psikologi pemilih melalui branding atas dirinya melalui sosial media tentang keberhasilannya pada saat menjadi Bupati Bantaeng lalu kemudian dikemas bersama identitasnya selaku akademisi sebagai upaya untuk melegitimasi keberhasilannya bahwa ini merupakan buah manis dari proses pendidikan yang telah ia lalui, sehingga strategi tersebut membuat dirinya berhasil memenangkan kontestasi Pemilihan Gubernur 2018 di Sulawesi Selatan.

Kelima, Michael Conniff (2020), "A Historiography of Populism and Neopopulism in Latin America". Penelitian ini membahas tentang sejarah lahirnya

populisme yang berawal di Amerika Latin pada tahun 1950an, penelitian ini juga menyajikan perkembangan populisme yang turut mengikuti perkembangan psikologi masyarakat dalam mempengaruhi kecenderungannya dalam memilih calon pemimpinnya. Dalam penelitian ini diawali dengan pembahasan bahwa populisme digunakan oleh para pemimpin baru yang kemudian menerapkan kebijakan ekonomi yang sejalan dengan neoliberal sehingga hal ini juga turut menyebabkan kelahiran neopopulisme, lalu pada tahun 2000 banyak politisi yang berhaluan kiri memunculkan fase radikal neopopulisme.

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Teori/ Pendekatan	Hasil Penelitian	Gap Penelitian
1.	Strategi Komunikasi Politik Anggota DPRD Provinsi Sul-Sel Melalui Media Sosial Pada Pemilu 2019	Kualitatif deskriptif, melalui pendekatan analisis deskriptif dengan teknik wawancara, observasi media sosial, dan analisis konten	Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik, hal ini digunakan untuk memahami makna simbolik dari unggahan politik seperti foto, caption, dan gestur) serta bagaimana hal itu membangun citra politisi	Menunjukkan bahwa media sosial digunakan sebagai wadah untuk membentuk opini publik dalam proses membangun citra politik saat proses kampanye	Penelitian ini belum membahas mengenai faktor apa yang mempengaruhi sehingga media sosial menjadi wadah yang tepat digunakan dalam membangun citra dan berkampanye. Sedangkan dalam proposal penelitian "Konstruksi Citra Pemimpin Populis di Era Digital: Strategi Komunikasi Politik Syaharuddin Alrif di Kabupaten Sidrap" menjelaskan data tentang efektifitas penggunaan media sosial dalam membangun citra dan berkampanye.
2.	Konstruksi Aspek-aspek Populisme Aktor Politik Pada Media Online Melalui Perspektif Identitas Sosial	Kualitatif deskriptif, melalui pendekatan analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough	Teori yang digunakan adalah Teori Identitas Sosial (Henri Tajfel) dan konsep populisme	Menunjukkan bahwa masing - masing dari 2 varian populisme digunakan oleh masing - masing calon gubernur pada saat itu dengan	Penelitian ini belum membahas mengenai simbol-simbol apa saja yang digunakan dalam mengekspresikan keberpihakannya dalam menggunakan masing - masing varian populisme

				<p>memperkuat pembentukan opini publik melalui media cetak digital yakni detik.com. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat polarisasi akibat dari masifnya pertenggaran wacana populisme teknokratik dan demokratik</p>	<p>yang ada, penelitian ini juga tidak menjelaskan secara detail bahwa media online apa saja yang digunakan sebagai alat untuk melancarkan upaya pembentukan citra. Sedangkan dalam proposal penelitian "Konstruksi Citra Pemimpin Populis di Era Digital: Strategi Komunikasi Politik Syaharuddin Alrif di Kabupaten Sidrap" menjelaskan tentang simbol-simbol yang digunakan Syaharuddin Alrif dalam menyajikan dirinya sebagai pemimpin populis, dan juga menampilkan tentang media sosial yang digunakan sebagai alat membentuk citranya sebagai pemimpin populis.</p>
3.	Strategi Pemimpin Populis Baru Indonesia Mencapai Kekuasaan	Kualitatif deskriptif, dan kajian literatur	Teori yang digunakan adalah teori populisme dan neopopulisme	Menunjukkan bahwa bagaimana strategi Jokowi dalam menggait kepercayaan masyarakat kepada dirinya berbasis kinerja, koalisi, relawan, dan kebijakan sehingga ia digolongkan sebagai pemimpin populis rasional	Penelitian ini belum menjelaskan mengenai bagaimana pola interaksi Jokowi dengan rakyat secara langsung sehingga ia dapat menggait hati masyarakat Solo hingga babak kontestasi pilpres sehingga ia bisa mendapatkan basis massa dari akar rumput yang dimana notabene sebagai mayoritas pemilih irasional. Dalam penelitian ini juga tidak menjelaskan

					<p>bagaimana upaya Jokowi dalam mempertahankan citranya sehingga ia dapat memenangkan kontestasi pilwalkot, pilgub, hingga pilpres. Sedangkan dalam proposal penelitian "Konstruksi Citra Pemimpin Populis di Era Digital: Strategi Komunikasi Politik Syaharuddin Alrif di Kabupaten Sidrap" menguraikan pola komunikasi politik Syaharuddin Alrif di Kabupaten Sidrap saat berinteraksi dengan masyarakat.</p>
4.	<p>Gelar Akademik dan Citra Politik (Studi Kasus: Strategi Kemenangan Nurdin Abdullah Dalam Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan Tahun 2018)</p>	<p>Kajian literatur, deskriptif-analitik</p>	<p>Teori yang digunakan adalah teori modal sosial (Pierre Bourdieu)</p>	<p>Menunjukkan bahwa prof. Nurdin Abdullah menggunakan fitur prestasi dalam membangun citra politiknya, media sosial sebagai wadahnya untuk membentuk opini publik, dan posisinya sebagai akademisi untuk menampilkan dirinya sebagai persona yang terdidik dan pantas untuk dipilih</p>	<p>Penelitian ini belum menjelaskan bagaimana jangkauan media sosial sebagai alat untuk mempengaruhi psikologi pemilih, penelitian ini juga belum menampilkan bentuk prestasi prof. Nurdin Abdullah pada saat membangun Kabupaten Bantaeng yang kemudian dijadikan sebagai bahan konsumsi masyarakat di media sosial, dan penelitian ini juga belum menampilkan platform media sosial apa saja yang digunakan dalam menasar pemilih untuk mempengaruhi pola</p>

				dan pemikirnya	keberpihakannya terhadap masyarakat. Sedangkan dalam proposal penelitian "Konstruksi Citra Pemimpin Populis di Era Digital: Strategi Komunikasi Politik Syaharuddin Alrif di Kabupaten Sidrap" menjelaskan tentang bagaimana pola interaksi kepada masyarakat Sidrap secara spesifik oleh Syaharuddin Alrif sehingga membentuk citranya sebagai pemimpin populis.
--	--	--	--	----------------	---

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis masukkan sebagai bahan literasi dalam menemukan kebaruan dalam skripsi yang dituliskan oleh peneliti, maka skripsi penulis yang berjudul "Konstruksi Citra Pemimpin Populis: Praktik Komunikasi Politik Syaharuddin Alrif di Kabupaten Sidrap" memiliki kebaruan yakni:

1. Kajian Komunikasi Politik Aktor Lokal.
2. Mengkaji secara spesifik tentang upaya-upaya dalam mengkonstruksi citra pemimpin populis.
3. Mengkaji motif aktor politik yang melatar belakangi upayanya dalam ambisi menduduki kursi kekuasaan, dan membangun citra sebagai pemimpin populis.

Kebaruan dalam skripsi ini, penulis bedah menggunakan pisau analisis berupa Teori yang dianggap mampu menemukan hasil yang diharapkan dan mampu menjawab rumusan masalah. Adapun teori yang digunakan oleh penulis adalah Teori Komunikasi Politik yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell, Teori Konstruktivisme Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger & Luckman, dan Teori Psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Penjelasan secara detail dari teori yang akan digunakan oleh penulis akan dijelaskan pada bagian kerangka teori dibawah ini.

					kecenderungannya dalam memilih. Sedangkan dalam proposal penelitian "Konstruksi Citra Pemimpin Populis di Era Digital: Strategi Komunikasi Politik Syaharuddin Alrif di Kabupaten Sidrap" menjelaskan tentang data luasnya jangkauan sosial media terhadap berbagai kalangan berdasarkan waktu penggunaan masing - masing platform sosial media, proposal penelitian ini juga menampilkan tentang prestasi Syaharuddin Alrif di Kabupaten Sidrap sehingga ia makin disukai oleh masyarakat Sidrap, dan media sosial apa yang digunakan sebagai alat untuk menkonstruksi citranya.
5.	<i>A Historiography of Populism and Neopopulism in Latin America</i>	Kajian literatur, deskriptif analitik	Teori yang digunakan adalah historis-sosiologis oleh Michael Connif	Menunjukkan bahwa populisme di Amerika Latin berkembang seiring berkembangnya zaman, ada populisme, neopopulisme, hingga populisme radikal. Penelitian ini juga menunjukkan perkembangan teori populisme	Penelitian ini belum menunjukkan secara detail bagaimana setiap calon pemimpin dalam berupaya mengkonstruksi citranya sebagai pemimpin populis, penelitian ini juga belum menunjukkan bagaimana setiap calon pemimpin negara yang dijelaskan dalam penggunaan simbol - simbol guna mengekspresikan

tersendiri didalam kepala individu untuk menilai segala sesuatu yang dilakukan, bahwa apakah langkah yang diambil merupakan tindakan yang benar atau salah. Superego (das Uber-Ich) dapat dianalogikan seperti ketika seseorang sedang lapar, maka ia akan mempertimbangkan untuk tidak mengambil makanan orang lain karena menurut agama, nilai moral dan etika menganggap bahwa hal tersebut sebagai sesuatu yang tidak benar dan tidak boleh untuk dilakukan.

Teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud yang menguraikan pemetaan dalam proses mekanisme prilaku manusia dalam berkerja juga mampu memahami bagaimana seorang Syaharuddin Alrif dalam berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian daripada upayanya meraih pengakuan masyarakat Kabupaten Sidrap, termasuk upaya seorang pemimpin dalam membentuk citra pemimpin populis dimata masyarakat juga bisa dibedah menggunakan teori psikoanalisis bahwa ada dorongan bawah sadar (unconscious) yang kemudian melahirkan sikap prilaku seorang pemimpin.

Motivasi psikologis dibalik prilaku dan gaya kepemimpinan populis dari seorang Syaharuddin Alrif menjadi sangat mudah untuk dikaji lebih dalam melalui pisau analisis yang telah dikemukakan oleh Sigmund Freud, sehingga ketika memadukan teori konstruktivisme sosial dengan teori psikoanalisis dalam melihat suatu prilaku membentuk realitas sosial dan mengetahui motif dibalik adanya prilaku maka sisi eksternal (sosial) dan sisi internal (psikologis) dapat diurai secara jelas.

1.7 Kerangka Berpikir

Dalam melakukan penelitian ini, memiliki kerangka berpikir yang jelas sangatlah penting. Kerangka kerja yang terdefenisi dengan baik membantu peneliti mengaur pemikiran mereka, memfokuskan upaya mereka, dan memandu pengambilan keputusan selama proses penelitian. Kerangka kerja ini berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan pertanyaan penelitian, merancang metodologi, dan menganalisis data. Dengan menetapkan pendekatan terstruktur terhadap penelitian, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian mereka masuk akal secara metodologis dan kesimpulan mereka didukung dengan baik. Kerangka pemikiran yang kuat berkontribusi pada kredibilitas dan ketelitian temuan penelitian.

Gaya kepemimpinan populis merupakan hasil dari upaya komunikasi politik seorang aktor politik, tidak terlepas dari Syaharuddin Alrif di Kabupaten Sidrap. Respon masyarakat yang homogen di media sosial terhadap setiap aktifitas Syaharuddin Alrif menjadi suatu hal yang menarik dikarenakan fenomena ini jarang didapatkan disetiap aktifitas komunikasi politik dalam tingkat nasional maupun lokal, karena tentu saja respon dualitas menjadi suatu keniscayaan bagi aktor politik ketika melakukan aktifitas politik. Sehingga penelitian ini menyoroti bahwa bagaimana kemudian Syaharuddin Alrif berupaya mengkonstruksi citranya sebagai pemimpin populis di Kabupaten Sidrap. Lalu kemudian apa yang menjadi motivasi Syaharuddin Alrif dalam upayanya yang masif untuk membangun citra pemimpin populis guna mendapatkan penerimaan kolektif oleh masyarakat Kabupaten Sidrap.

Karena kerangka berpikir penelitian ini berlandaskan pada teori Konstruktivisme Sosial dan teori Psikoanalisis dengan pendekatan Post-behavioralisme. Teori

mempertahankan status quo tersebut, sehingga konstruksi ini juga akan membentuk standar baru dalam kepala masyarakat dalam memandang seorang pemimpin karena nilai atau simbol yang telah diinternalisasikan membentuk cara berpikir, perasaan, dan perilaku masyarakat.

Sehingga teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger mampu menguraikan proses pembentukan citra pemimpin populis yang berupaya dibentuk oleh seorang aktor politik dalam prosesnya membangun wacana untuk maju menjadi seorang pemimpin yang dapat diterima oleh masyarakat hingga dalam prosesnya melanggengkan kekuasaannya.

1.6.3 Teori Psikoanalisis

Teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud merupakan teori tentang kepribadian manusia dan mekanisme kerja pikiran, Sigmund Freud berpendapat bahwa perilaku manusia, termasuk tindakan sosial dan politik, tidak sepenuhnya dikendalikan oleh kesadaran (*conscious*), melainkan banyak ditentukan oleh dorongan bawah sadar (*unconscious*).

Dorongan bawah sadar yang dimaksudkan oleh Sigmund Freud merupakan tindakan manusia yakni manifestasi dari konflik antara dorongan instingtif, norma sosial, dan mekanisme pertahanan ego. Dengan kata lain bahwa yang dilakukan seseorang di ruang publik (gaya kepemimpinan atau komunikasi politik) merupakan bagian dari hasil upaya bawah sadar untuk memenuhi kebutuhan psikologis tertentu seperti pengakuan, kekuasaan, penerimaan, atau membenaran diri. Sigmund Freud membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga sistem utama yang saling berinteraksi, yaitu *Id* (*das Es*), *Ego* (*das Ich*), *Superego* (*das Uber-Ich*).

Id (*das Es*) menurut Sigmund Freud merupakan bagian paling dasar dari kepribadian yang berisikan tentang dorongan naluriah seperti hasrat, keinginan, ambisi, dan libido. Hal ini bersumber dari ketidaksadaran (*unconscious*) yang berkerja tanpa mempertimbangkan realitas, norma, maupun moral yang terbangun ditengah masyarakat. *Id* (*das Es*) dapat dianalogikan seperti ketika seorang anak kecil yang langsung menangis ketika ia lapar tanpa memperdulikan bahwa apakah ibunya sedang sibuk atau tidak karena dorongan bawah sadarnya ingin kenyang saat itu juga.

Ego (*das Ich*) menurut Sigmund Freud merupakan sisi kepribadian yang berada diantara *Id* dan realitas, *Ego* (*das Ich*) berfungsi sebagai mediator atau penengah antara dorongan instingtif, *superego* (*moral*), dan kenyataan objektif. *Ego* (*das Ich*) dapat dianalogikan seperti ketika seseorang yang sangat lapar pada saat rapat, akan tetapi ia lebih memilih untuk menunggu hingga selesai rapat lalu ia pergi makan. Dalam hal ini, ego mengendalikan dorongan *Id* (*das Es*) dengan pertimbangan situasi bahwa ia akan melanggar konstruksi sosial yang telah terbangun apabila ia meninggalkan rapat tersebut. Karena *Ego* (*das Ich*) lahir dan berkembang akibat interaksi individu dengan realitas dunia luar yang telah terbangun.

Superego (*das Uber-Ich*) menurut Sigmund Freud merupakan bagian kepribadian yang berjalan dengan prinsip moralistik dan idealistik yang berfokuskan pada benar ataupun salahnya sesuatu. *Superego* (*das Uber-Ich*) terbentuk dan berkembang atas internalisasi nilai - nilai agama, dan adat istiadat, sehingga *Superego* (*das Uber-Ich*) menjadi suatu format

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Teori Komunikasi Politik

Komunikasi menurut (Harold D. Lasswell merupakan proses pertukaran pesan dari komunikator melalui media kepada komunikan untuk menghasilkan efek tertentu, sedangkan menurut Carl I. Hovland, komunikasi merupakan proses mengubah perilaku orang lain melalui pesan yang disampaikan. Mengacu dari Harold D. Lasswell dan Carl I. Hovland dapat ditarik bahwa komunikasi secara garis besar mencakup tentang adanya penyampaian dan pertukaran pesan antara pihak pemberi pesan kepada pihak penerima pesan yang kemudian bisa menimbulkan reaksi atas pesan yang tersampaikan.

Komunikasi politik merupakan proses penyampaian pesan-pesan politik dari aktor politik kepada publik, atau sebaliknya, untuk membentuk sikap, opini, dan perilaku politik dalam suatu sistem politik. Menurut Gabriel Almond, komunikasi politik merupakan fungsi sistem politik yang berperan menyalurkan informasi dan tuntutan antara masyarakat dan pemerintah.

Sehingga penulis menggunakan teori komunikasi politik untuk membaca pola pertukaran informasi yang terjadi antara Syaharuddin Alrif dengan masyarakat ataupun sebaliknya, karena menurut Harold D. Lasswell terhadap proses pertukaran informasi tentu akan menghasilkan efek tertentu. Jadi, apakah kemudian duduknya Syaharuddin Alrif sebagai bupati merupakan efek dari pola komunikasi yang ia lakukan selama ini?

1.6.2 Teori Konstruktivisme Sosial

Teori konstruktivisme sosial merupakan buah pemikiran dari Peter L. Berger & Luckman, bahwa realitas sosial merupakan suatu hal yang dibentuk oleh manusia itu sendiri melalui proses dialektis dan realitas sosial tidak dapat dipahami apabila kita meneropong melalui cara yang sama ketika kita ingin melihat realitas alam (objektif, terukur, dan bebas dari nilai). Realitas sosial menurut pandangan dari Peter L. Berger terbentuk melalui tiga proses utama yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

Proses eksternalisasi merupakan kondisi dimana individu mengekspresikan diri ke dunia sosial melalui tindakan maupun simbol, seperti halnya gaya berpakaian, penggunaan bahasa, serta perilaku kebiasaan kepada orang lain, hal inilah yang kemudian akan menjadi landasan utama dari pembentukan realitas yang akan dikonstruksi oleh Syaharuddin Alrif atas penggunaan simbol-simbol hingga perilaku kebiasaan yang berupaya ia tampilkan ke dunia sosial guna mengklaim suatu nilai yang diharapkan.

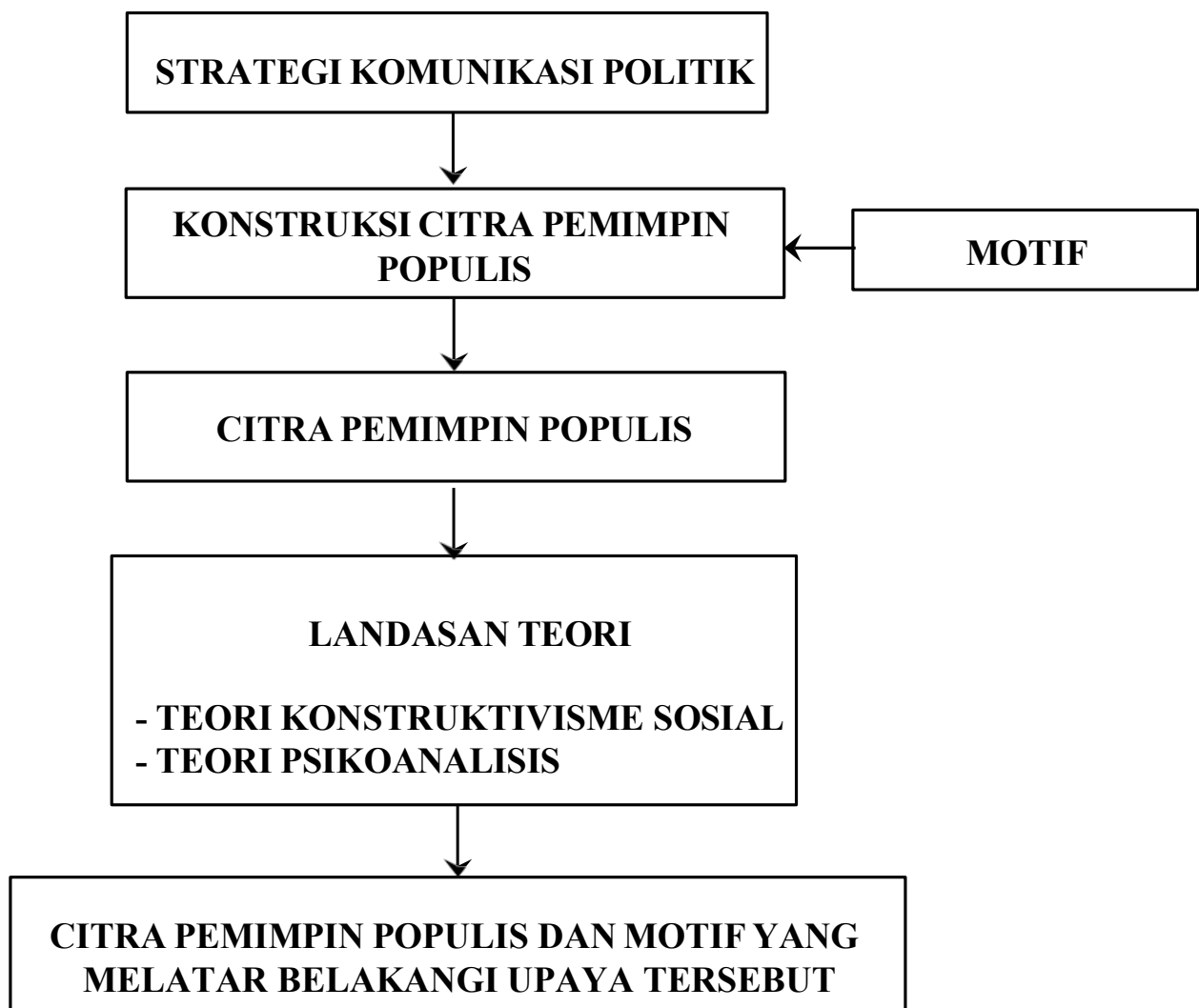
Proses objektifikasi menurut Peter L. Berger & Luckman, merupakan kondisi pada saat hasil dari upaya konstruksi realitas yang meliputi gaya berpakaian, bahasa, dan perilaku kebiasaan menjadi penanda sosial yang kemudian diterima oleh masyarakat Kabupaten Sidrap sebagai suatu hal yang tidak lagi bersifat subjektif namun telah diobjektifikasi melalui penerimaan kolektif didalam kepala masyarakat sebagai suatu hal yang nyata dan menjadi suatu nilai terhadap sosok Syaharuddin Alrif.

Proses internalisasi merupakan tahapan ketika masyarakat Sidrap telah menerima bentuk konstruksi realitas tersebut sebagai suatu hal yang nyata, selanjutnya masyarakat Sidrap akan mengaggap hal tersebut sebagai pengetahuan sehari - hari yang dianggap wajar (common sense) karena aktor yang membentuk realitas ini akan tetap

Konstruktifisme sosial menegaskan bahwa realitas sosial itu dibentuk melalui tiga proses utama yakni eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi dan tidak tercipta secara alami. Dan teori psikoanalisis menjelaskan bahwa setiap perilaku maupun tindakan manusia teraktualisasikan karena adanya motif yang melatarbelakangi atas dorongan bawah sadar (unconscious).

Oleh karena itu, citra kepemimpinan populis Syaharuddin Alrif di Kabupaten Sidrap merupakan realitas yang dikonstruksi secara terstruktur, sistematis, dan masif. Respon homogen masyarakat Sidrap merupakan suatu bagian keberhasilan Syaharuddin Alrif dalam membentuk realitas sosial tersebut di Kabupaten Sidrap. Sementara teori Psikoanalisis dapat mengungkap motif dibalik upaya Syaharuddin Alrif dalam menggait legitimasi dari masyarakat Sidrap melalui pembentukan citranya sebagai pemimpin populis.

1.8 Skema Berpikir



BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma post-behavioralisme, karena bertujuan untuk menafsirkan tindakan politik dalam praktik komunikasi politik yang sarat akan makna, simbol dan nilai. Dan pendekatan ini memungkinkan peneliti mampu menjelaskan bagaimana citra pemimpin populis dikonstruksi melalui artikulasi simbol, tindakan, dan interaksi sosial. Sehingga paradigma post-behavioralisme berfungsi sebagai payung epistemologis yang mengikat teori konstruktivisme sosial dan psikoanalisis dalam satu kerangka yang utuh, yang kemudian akan menguraikan bahwa mengapa dan bagaimana serta motif dibaliknya bekerja dalam membentuk citra pemimpin populis Syaharuddin Alrif di era digital.

Metode kualitatif dipilih sebab fokus penelitian ini tidak terletak pada pengukuran angka atau statistik, melainkan pada pemahaman konteks sosial dan politik yang sifatnya subjektif dan sarat akan makna atas semua simbol dalam proses konstruksi citra pemimpin populis. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian kualitatif maka penelitian ini diharapkan dapat menguraikan secara detail apa yang menjadi fokus penelitian.

2.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena keunikan Kabupaten Sidrap yang dimana Bumi Nene' Mallomo ini mejadi lumbung pangan nasional, karena Kabupaten Sidrap merupakan penghasil utama beras, telur ayam, dan telur itik terbesar di Sulawesi Selatan dan Indonesia Timur, dan menjadi tumpuan pangan nasional, yang kemudian menjadikan profesi petani di Kabupaten Sidrap sebagai mata pencaharian yang mayoritas digeluti oleh masyarakat setempat. Profesi petani yang menjadi mata pencaharian mayoritas masyarakat Sidrap ini kemudian membutuhkan seorang pemimpin yang populis dan juga mampu membawa prestasi dalam bidang pertanian. Sehingga pemimpin yang populis dan cerdas dalam birokrasi merupakan sebuah modal yang harus dimiliki seseorang ketika menginginkan kursi kekuasaan di Kabupaten Sidrap, dan Syaharuddin Alrif hadir di Kabupaten Sidrap dengan kemampuan gaya kepemimpinan populis dimata masyarakat Sidrap yang disertai dengan prestasi dalam sektor pertanian.

2.3 Informan Penelitian

Informan dipilih secara purposive (berdasarkan kriteria inklusi) dan key person. Key person ini digunakan apabila peneliti telah memiliki informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian, sehingga membutuhkan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang dianggap memahami persoalan secara mendalam. Informan penelitian ini adalah individu yang memiliki informasi

relevan mengenai proses konstruksi citra pemimpin populis Syaharuddin Alrif. Informan dipilih dari berbagai latar belakang.

Tabel 3 Informan Penelitian

No	Informan	Keterangan	Jumlah
1.	Syaharuddin Alrif	Bupati Sidrap	1
2.	Petani Kabupaten Sidrap	-	3
3.	Tim Media SAR	-	1
4.	Mahasiswa Kabupaten Sidrap	-	1
5.	Lembaga Perwakilan Masyarakat	-	1
6.	Media	-	1
7.	Tokoh Budayawan Sidrap	-	1

2.4 Jenis Dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari subjek dimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, posisi narasumber sangat penting, bukan hanya sebagai pemberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi. Data dijarah dari sumber data primer dan sekunder sesuai dengan tujuan penelitian ini.

- Data primer, diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan informan yang memiliki keterlibatan dan pemahaman terhadap isu penelitian, seperti tim media SAR, dan pemerintah daerah Kabupaten Sidrap. Data primer ini penting untuk memahami bagaimana Syaharuddin Alrif mengkonstruksi citranya sebagai pemimpin populis di Kabupaten Sidrap dan motif dibaliknya.
- Data sekunder, dikumpulkan melalui pemberitaan dimedia, wawancara dengan perwakilan Petani Kabupaten Sidrap, Mahasiswa Kabupaten Sidrap, LSM, perwakilan netizen, dan Tokoh Budayawan Kabupaten Sidrap. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis empiris dan membandingkan antara pernyataan aktor dengan realitas yang terjadi.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga instrument yang digunakan lebih bersifat fleksibel, dinamis, dan berpusat pada peneliti sebagai instrument utama. Berikut adalah instrument pengumpulan data yang digunakan:

1. Wawancara mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan memiliki keleluasaan menyampaikan pandangannya. Pertanyaan disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi pandangan terhadap persona Syaharuddin Alrif di Kabupaten Sidrap, dan bagaimana upaya dalam mengkonstruksi citra tersebut.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengikuti Syahaaruddin Alrif turun di tengah masyarakat untuk mengamati bagaimana pola Syaharuddin Alrif dalam berinteraksi dengan masyarakat Sidrap, dan bagaimana respon masyarakat Sidrap terhadap kehadiran Syaharuddin Alrif dibalik sorot kamera.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti pemberitaan media cetak digital, publikasi platform media sosial, dan foto kegiatan. Dokumentasi berfungsi untuk memverifikasi informasi hasil wawancara dan memperkaya analisis kontekstual penelitian.

4. Catatan Lapangan (Field Notes)

Selama proses wawancara dan observasi, peneliti menggunakan catatan lapangan untuk mencatat informasi tambahan yang mungkin tidak tercakup dalam instrumen formal. Catatan ini dapat berisi deskripsi suasana wawancara, refleksi peneliti, atau detail yang tidak tertangkap dalam rekaman suara atau video.

2.6 Metode Analisis Data

Metode analisis yang penulis gunakan adalah analisis kualitatif, yaitu metode analisis yang pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, dengan induksi, analogi/interpretasi, komparasi dan sejenis itu. Metode berfikir yang dipergunakan adalah metode induktif, yaitu dari data/fakta menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, termasuk juga melakukan sintesis dan mengembangkan teori (bila diperlukan dan datanya menunjang). Dari analisis tersebut kemudian akan ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang ada. Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan - catatan tertulis dilapangan.

Reduksi data meliputi:

1. Meringkas data
2. Mengkode
3. Menelusur tema
4. Membuat gugus-gugus

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

Penyajian data adalah kegiatan sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif:

1. Teks naratif: berbentuk catatan
2. Matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama penelitian. Dari awal pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan preposisi. Kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptik, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.